

**DASAR-DASAR PENDIDIKAN AKHLAK BAGI
ANAK QS. AL-ISRA':23-24**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**RISWAN
105191109017**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN & PENERBITAN

27/04/2022

1 ep
Smb. Alumni

No. Klasifikasi : R/0029/PAI/229
RIS
d

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H / 2022 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara **Riswan** NIM. 105 19 11090 17 yang berjudul **“Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Bagi Anak QS. Al-Isra’: 23-24.”** telah diujikan pada hari Senin, 29 Jumadil Akhir 1443 H/ 31 Januari 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

25 Rajab 1443 H.

Makassar, -----

26 Februari 2022 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)

Sekretaris : Nurhidaya M., S. Pd.I., M. Pd.I. (.....)

Penguji :

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A. (.....)

2. Nurhidaya M., S. Pd.I., M. Pd.I. (.....)

3. Ya'kub, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)

4. Mursyid Fikri., S. Pd.I., M.H. (.....)



Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Deakan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Senin, 29 Jumadil Akhir 1443 H/ 31 Januari 2022
M Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Riswan**

NIM : 105 19 11090 17

Judul Skripsi : **Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Bagi Anak QS. Al-Isra': 23-24**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NIDN. 0906077301

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.

NIDN. 0909107201

Penguji :

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

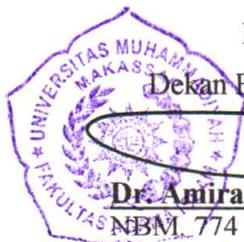
2. Nurhidaya M., S. Pd.I., M. Pd.I.

3. Ya'kub, S.Pd.I., M.Pd.I.

4. Mursyid Fikri., S. Pd.I., M.H.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riswan
NIM : 105191109017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : D

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 25 Ramadan 1443 H
26 April 2022 M

Yang Membuat Pernyataan,



Riswan
NIM: 105191109017

ABSTRAK

RISWAN. 105 191 109 017. 2022. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Bagi Anak QS. Al-Isra':23-24. Dibimbing oleh **Abdul Fattah** dan **Ahmad Nashir**.

Penelitian ini bertujuan mengkaji QS. Al-Isra' ayat 23-24, dengan analisis tafsir dan mendeskripsikan setiap uraian pada kitab tafsir yang membahas tentang tema ayat pada QS. Al-Isra' ayat 23-24 mengenai analisis kandungan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24 dan analisis pendidikan akhlak bagi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu bertujuan mendeskripsikan tafsir QS. Al-Isra' Ayat 23-24. Dengan analisis kandungan QS. Al-Isra' ayat 23-24 dan analisis pendidikan akhlak anak dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-Isra' ayat 23-24 mengandung makna perintah, sebagaimana yang dijelaskan para mufassir mengenai ayat ini yaitu perintah untuk berbuat baik (*Ihsan*), perintah untuk berkata baik (mulia), merendah diri di hadapan orang tua, mendoakannya, tidak boleh berkata "ah" kepadanya, dan larangan membentakannya, kandungan ayat ini juga menjelaskan mengenai (*Birrul Walidain*) berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana juga perintah hadis ridho Allah tergantung ridho orang tua. Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24 juga menjelaskan tentang pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua.

Kata Kunci: QS. Al-Isra' Ayat 23-24, Pendidikan Akhlak Bagi Anak

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِشَأْنِهِ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى
رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَإِخْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah atas kebaikan-Nya, segala syukur hanya kepada Allah atas taufiq dan karunia-Nya, aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya segala puji bagi-Nya, aku bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang menyeru kepada keridhaan-Nya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang melimpah kepadanya, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Dalam penulisan skripsi ini penulis telah mengkaji QS.Al-Isra':23-24, di dalam ayat ini terdapat beberapa pokok bahasan tentang (aqidah, ibadah dan akhlak), dan sesuai dengan judul, maka penulis terfokus kepada pembahasan tentang akhlak.

Alhamdulillah tidak ada hentinya penulis mengucapkan limpah syukur banyak terimakasih atas rahmat yang dikaruniakan Allah Swt. Karena dengan kesungguhan, keyakinan dan tekad perjuangan dalam melangkah kaki untuk menyelesaikan urusan akademik baik formil maupun materil hingga sampai pada titik akhir penyelesaian skripsi. Yang semuanya ini tidak lepas dari apresiasi berbagai pihak lewat dukungan, arahan, dan bimbingan.

1. Pertama-tama ucapan terimakasih tentunya kepada kedua orang tua penulis, kepada Ayah Tiriwan dan Ibu Masni yang selama ini telah memberikan perhatian, dan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan dan medukung selama melaksanakan studi.
2. Kepada saudara saudari saya Susi dan Muhammad Aldes serta keluarga dan kerabat yang senantiasa memberikan dukungan semasa melaksanakan studi.
3. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai pimpinan yang berjuang demi kepentingan kampus dan mahasiswanya sehingga Unismuh menjadi kampus terbaik, unggul di Indonesia Timur.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. sebagai Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa memberikan yang terbaik dalam pengembangan Fakultas Agama Islam.
5. Nurhidaya M. S.Pd.I., M.Pd.I. sebagai Ketua Proqram Studi Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan perhatian dan pelayanan terbaik kepada anak-anak mahasiswa prodi PAI dalam penyelesaian studi termasuk penulis.
6. Abdul Fattah, M.Th.I dan Ahmad Nashir, S.Pd.I., M.Pd.I kedua ayahanda dosen pembimbing I dan pembimbing II penulis ucapkan terimakasih yang telah membantu, membimbing penulis dengan baik dalam penyelesaian skripsi.

7. Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A sebagai direktur Pendidikan Ulama Tarjih Unismuh Makassar, kepada Dr. Dahlan Lamabawa, M.Ag. sebagai Sekretaris Direktur Pendidikan Ulama Tarjih Unismuh Makassar, kepada Almarhum Ayah kami Husni Yunus, M.Pd. serta segenap keluarga besar PUTM Unismuh Makassar yang telah memfasilitasi tempat, membimbing, menasehati, selama penulis melaksanakan studi.
8. Dosen dan Staff Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu dan membantu administrasi selama penulis melaksanakan perkuliahan.
9. Pimpinan Pondok Balebo beserta staff dewan guru, pembina. Yang telah mendidik dan memberikan kesempatan kepada penulis dan merekomendasi penulis untuk melanjutkan studi.
10. Kepada Ilham Tompunu, S.Pd. Muammar, S.Pd. Andi Al-Musawwir Syah, S.Pd. Muh Ahmad Kurniawan, S.Pd. Mudianto, S.Pd. serta teman-teman seangkatan, penulis ucapkan terimakasih telah memberikan apresiasinya dalam penyelesaian skripsi.

Makassar, 10 Jumadil Akhir 1443 H
14 Januari 2022 M



RISWAN

NIM: 105191109017

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PENGESAHAN SKRIPSI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI iv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Kajian	6
D. Manfaat Kajian	6
E. Metode Penelitian	8
1. Desain Penelitian.....	8
2. Teknik Pengumpulan Data	8
3. Sumber Data	8
4. Teknik Analisis Data.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak	12
1. Pengertian Pendidikan	12
2. Tujuan Pendidikan	14
3. Pengertian Akhlak	17
4. Landasan Akhlak	19
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	21
B. Pendidikan Akhlak Anak	25
1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak	25
2. Dasar Pendidikan Akhlak Anak	29
3. Pandangan Al-Quran Terhadap Anak	30

BAB III ANALISIS KAJIAN AYAT

A. Al-Qur'an Surah Al-Isra'	39
1. Redaksi Ayat dan Terjemah Surah Al-Isra' Ayat 23-24	39
2. Hubungan Ayat (Munasabah Ayat)	40
3. Asbabun Nuzul	41

...a mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.³

Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia itu tertanam persaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam. Keluarga merupakan elemen terkecil dalam masyarakat, namun keluarga memiliki peranan yang besar dalam pembentukan masyarakat yang kuat dan berkualitas. Keluarga adalah institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak karena anak pertama kalinya mengenal pendidikan di lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Di samping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pendasi untuk pendidikan selanjutnya.⁴

Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya, karena dalam keluarga itulah anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan yang lain. Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah Swt kepada setiap orang.

³ Abdurrahman Annahlawi, *pendidikan Islam di rumah sekolah, dan masyarakat* (Gema Insani Pers, 1995), h 34.

⁴ Ihsan Nul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2009),

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

Sejak anak-anak lahir dalam rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa yang baik. pendidikan yang di berikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara khusus.⁶

Pada kenyataannya sekarang ini masih banyak generasi muda yang sudah tidak mau lagi menghormati sesama saudaranya terutama kepada kedua orang tua. Mereka tidak menghormati dan mengasihi orang tuanya. Terkadang juga anak yang tumbuh semakin besar dan dewasa bersikap acuh, mengembangkang, semaunya sendiri, mulai mengatur orang tua.⁷

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak.⁸

Pendidikan akhlak, serta perilaku yang baik merupakan tugas dari lingkungan keluarga untuk mengajarkan kepada anak. Hal tersebut dikarenakan sebelum anak terjun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas sianak harus

⁶ Haitami Salim, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 18.

⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012).

⁸ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*. (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 37.

memiliki bekal yang cukup, dan bekal tersebut didapat dari keluarganya, jika dalam keluarga si anak mendapatkan pendidikan yang baik dan terarah seperti pendidikan mengenai akhlak, etika, cara betutur kata dan pendidikan yang lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kebiasaan, maka besar kemungkinannya si anak dapat sukses di luar lingkungan keluarganya.⁹

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses membimbing, mendidik manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang tempat mereka hidup serta terdapat arahan yang benar bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan membentuk hati nurani yang baik melalui suatu ajaran maupun keteladanan seseorang.¹⁰

Selain itu juga banyak menugaskan tentang akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan yang berakhlak buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya kita untuk senantiasa berakhlak yang baik.

Kehidupan sekarang ini banyak anak hanya dititiberatkan terhadap pendidikan dari segi ilmu pengetahuan, namun lemah dalam segi akhlak. Religiyous artinya pendidikan yang dilakukan dengan pembinaan dan penanaman pendidikan Islam sehingga menjadikan pola pikir dan sikap akan tertanam pada setiap kaum muslim yang akan menjadikan dirinya sebagai generasi yang beriman

⁹ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 132.

¹⁰ Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), h.90.

bertakwa dan unggul dalam peradaban dunia. Untuk itu diperlukan solusi terhadap pendidikan akhlak pada anak yaitu bagaimana dasar-dasar pendidikan akhlak berdasarkan Al-Qur'an sebagai pokok ajaran Islam.

Allah Swt berfirman di dalam QS. Al-Isra/17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أFB وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

"Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".¹¹

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan suatu pendidikan yang baik secara jasmaniah maupun rohaniah sehat dan mampu diwujudkan dalam kehidupan manusia, menjadi pendidikan budi pekerti dan tingkah laku yang baik serta berilmu pengetahuan, beragama, berbudaya dan beradab. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan suatu perhatian kepada manusia terkait dengan suatu baik dan buruknya perbuatan. Tentunya terdapat tujuan yang benar berdasarkan sumber ajaran Islam untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu dengan melihat pentingnya pendidikan akhlak terhadap orang tua dan vitalnya kedudukan kitab suci Al-Qur'an dalam masyarakat pemeluk agama Islam, penulis tertarik dan berinisiasi untuk menelaah

¹¹ , Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 284.

dan mendalami lebih jauh terhadap Al-Qur'an. Tepatnya yaitu menelaah surat al-Isra' ayat 23-24, kemudian penulis tuangkan dalam bentuk penulisan proposal dengan judul: "**Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Anak (Suatu Kajian Metode Tahlili QS. Al-Isra': 23-24)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Analisis kandungan QS. Al-Isra Ayat 23-24?
2. Bagaimana Analisis Pendidikan Akhlak Anak dalam QS. Al-Isra Ayat 23-24?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Analisis Kandungan QS. Al-Isra' Ayat 23-24
2. Untuk Mengetahui Analisis Pendidikan Akhlak Anak Dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24

D. Manfaat Kajian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak dalam keluarga

- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini
- c. Diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan sebagai upaya mendidik anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits terutama dalam pendidikan keluarga

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai konsep pendidikan akhlak dalam keluarga, khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku

b. Bagi lembaga pendidikan

Dapat menjadi pertimbangan dalam untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan

c. Bagi ilmu pengetahuan

Menambah khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan akhlak dalam keluarga dan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan

yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan penyimpulan yang bersifat umum.

Metode ini adalah cara berfikir yang berlandaskan pada pengetahuan atau fakta yang khusus dan konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari kesimpulan teori tetapi dimulai dari fakta empiris.



Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama.²⁰

Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan. Tetapi ini berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu atau segi praktis lainnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat, ruang lingkup pendidikan dalam pandangan Islam tidak sempit, tidak saja terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan duniawi semata melainkan keduanya.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal dengan nama tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- c. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu, sehingga kelak bisa memenuhi kebutuhan materi, di samping kebutuhan rohani dan agama.²¹

²⁰ Djaelani, M. S. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*,(2013). h 1

²¹ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010), h 48

Pribadi Rasulullah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi akhlakul karimah. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”³⁰

Pada ayat ini Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik. bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia.

Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Rasulullah SAW. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Muhammad Abdullah Draz membagi ruang lingkup akhlak beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

³⁰Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 420

a. Akhlak terhadap Allah

- 1) Menauhidkan Allah SWT, adalah mempertegas keesaan Allah SWT, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan zat, sifat, Af-al, dan Asma Allah SWT.
- 2) Tawakal, adalah salah satu buah keimanan. Setiap orang yang beriman bahwa semua urusan kehidupan, dan semua manfaat dan mudharat ada di tangan Allah SWT
- 3) Zikrullah, mengingat Allah (zikrullah) adalah setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat
- 4) Takwa kepada Allah SWT, adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.³¹

b. Akhlak terhadap keluarga

- 1) Berbakti kepada orang tua
Berbakti kepada orang tua menempati kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan berbakti kepada orang tua antara lain sebagai berikut:
 - a) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Selama keinginan dan saran-saran itu sesuai

³¹ Yusnahr Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2009), h 17

dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan dengan ajaran Islam. Anak tidaklah punya kewajiban untuk mematuhi.

- b) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun.
 - c) Membantu ibu bapak secara fisik dan materil. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak membantu orang tua (terutama ibu) mengerjakan pekerjaan rumah dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara inasial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat.
 - d) Mendoakan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT keampunan, rahmat dan lain sebagainya
 - e) Setelah orang tua meninggal berbakti kepada kedua orang tua masih bisa diteruskan dengan cara, menyelenggarakan jenazahnya dengan sebak-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturrahi yang dibinanya di waktu hidup, memuliakan sahabat-sahabtnya, dan mendoakannya.³²
- 2) Bersikap baik kepada saudara, Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban berbakti kepada Allah SWT dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila

³² Yusnahr Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest, 2009), h 156

hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh.³³

c. Akhlak terhadap diri sendiri

- 1) Sabar, dalam kehidupan manusia, susah senang, sehat sakit, suka duka datang silih berganti. Namun, kita harus ingat semua itu datang dari Allah SWT, untuk menguji dan mengukur tingkat keimanan seorang hamba. Apakah seorang hamba itu tabah dan sabar menghadapi semua ujian itu atau tidak
- 2) Syukur, merupakan sifat di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan Allah SWT untuk melakukan maksiat kepadanya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepadanya dan memanfaatkannya untuk ke arah kebajikan.
- 3) Amanah, merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam, yang merupakan salah satu bentuk akhlak karimah. Amanah menurut bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari khianat.³⁴
- 4) Benar (Ash-Shidqu) merupakan salah satu akhlak mahmudah, yang berarti benar, jujur, maksudnya adalah berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan

³³ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, h 109

³⁴ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h 222

- 5) Menepati janji , dalam Islam janji merupakan utang dan utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya.

d. Akhlak terhadap masyarakat

- 1) Berbuat baik kepada tetangga, tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita, bukan karena pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita
- 2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.
- 3) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
- 4) Suka menolong orang lain, dalam hidup ini jarang sekali orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, adakalanya karena penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, karena sedih mendapat berbagai musibah.³⁵

B. Pendidikan Akhlak Anak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan akhlak anak adalah suatu bimbingan mengenai dasardasar akhlak dan keutamaan perngagai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat,

³⁵ Yusnahr Ilyas, *Kuliah Akhlaq.*, h 199

ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka itu akan memiliki potensi dan respon yang intingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemulian.³⁶

Banyak cara bagi seorang anak untuk mendapatkan maupun mewujudkan birrul walidaini diantaranya:

- a. Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting: selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam. Apabila bertentangan atau tidak sejalan dengan ajaran Islam. Anak tidaklah punya kewajiabn untuk mematuhi. Bahkan harus menolaknya dengan cara yang baik, seraya berusaha meluruskannya. Hal demikian sesuai dengan tuntunan al-Quran yaitu pada QS. Luqman/31:15

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁷

- b. Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bias di

³⁶ Raharjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h 63.

³⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 412

nilai dengan apapun. Ibu yang mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Ibu yang melahirkan, menyusui, mengasuh, merawat dan membesarkannya. Bapak yang membanting tulang, mencari nafkah untuk ibu dan anak-anaknya. Bapak yang menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman. Allah Swt berwasiat kepada kita untuk berterima kasih kepada ibu bapak sesudah bersyukur kepada-Nya.

- c. Membantu ibu bapak secara fisik dan materiil. Misalnya sebelum berkeluarga dan mampu berdiri sendiri anak-anak membantu orang tua terutama ibu mengerjakan pekerjaan rumah; dan setelah berkeluarga atau berdiri sendiri membantu orang tua secara financial, baik untuk membeli pakaian, makanan, minuman, apalagi untuk berobat. Rasulullah Saw menjelaskan bahwa betapapun banyaknya engkau mengeluarkan untuk membantu orang tuamu tidak sebanding dengan jasanya kepadamu.
- d. Mendo'akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah Swt pengampunan, rahmat dan lain sebagainya. Allah Swt menukilkan dalam al-Quran doa nabi Nuh memintakan kemampuan untuk orang tuanya, dan perintah kepada seriap anak untuk memohonkan rahmat Allah bagi orang tuanya.
- e. Setelah orang tua meninggal dunia, birrul walidaini masih bias diteruskan dengan cara antara lain:
 - 1) Menyelenggarakan jenazahnya dengan sebaik-baiknya
 - 2) Melunasi hutang-hutangnya
 - 3) Melaksanakan wasiatnya
 - 4) Meneruskn silaturrahi yang dibinanya di waktu hidup

5) Memuliakan sahabat-sahabatnya

6) Mendoakannya.³⁸

Menurut Ahmat Mustafa Al-Maraghi hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua ialah sebagai berikut:

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh keduanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar kepadamu ketika masih kecil.
- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, disamping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala urusan yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bias dilakukan.

³⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak ...*, h. 152-156

- d. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tuamu dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan Wahai Ayahanda, Wahai Ibunda. Dan jangan lah kamu memanggill orang tua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orang tua, apalagi kamu melototkan matamu kepada mereka berdua.
- e. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati orang tuamu dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasi saying mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.³⁹

2. Dasar Pendidikan Akhlak Anak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah Al-Quran dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semuanya. Ini ditegaskan oleh Allah dalam QS Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Tohapatra Semarang, 1988), h. 61-63

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴⁰

Mengingat kebenaran al-Quran dan Al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Quran dan Al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada al-Quran dan Hadis Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Quran, yang menjadi sumber pendidikan akhlak ada juga al-Hadis.

Hadis adalah segala sesuatu yang telah disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, pernyataan maupun perbuatan, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadis, Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah al-Quran, banyak ayat-ayat al-Quran yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasulnya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah Saw sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang anak maupun muslim sejati.

3. Pandangan Al-Quran Terhadap Anak

Anak adalah anugrah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugrah tersebut, tentu memiliki hak dan kewajiban timbal

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 418

balik, yaitu orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan maupun masa depannya.⁴¹

Bahkan Rasulullah Saw meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orang tuanya. Kedua orang tua nyalah yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap anaknya, termasuk masa depannya sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مَتَوَفَّى
وَإِنْ كَانَ لِغِيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبَوَهُ
خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَ صَارَ خَا صِلِّي عَلَيْهِ وَلَا يُصَلِّي
عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَاءِ
الْآيَةِ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), h 1.

berkata, (mengutip firman Allah QS ArRuum: 30 yang artinya: (Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu).⁴²

Dari penjelasan hadis diatas, anak dilahirkan kedunia ini dalam keadaan fitrah bagaikan kertas putih, kemudian orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut seorang yahudi maupun nasrani, seperti binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna.

Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah Swt. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orang tua diakhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara dan membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.⁴³

Disamping itu al-Quran juga menjelaskan empat tipologi anak diantaranya:

- a. Anak Sebagai Musuh, QS. At-Taghabun/64:14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁴⁴

Cinta kepada anak sering kali menyebabkan orang tua membanggakan anaknya. Mereka sering dengan semangat meluap-luap menceritakan anaknya kepada tetamunya atau kawan-kawannya.

⁴² Abdul Mazid Khon, *Hadis Tarbawi* (Jakarta, Kencana Pranada Media Group), h 235-236

⁴³ Yuhonar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h .172.

⁴⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 556

Diceritakan bahwa anaknya amat lucu, amat cerdas, amat pemberani, dan lain-lain. Kadangkadang cerita itu menjemu orang yang mendengarkannya. Sebaliknya, tidak ada orang tua yang ingin menceritakan kepada tetamunya bahwa anaknya bodoh, nakal, penakut.

Perilaku orang tua yang seperti itu sebenarnya tidak terlalu salah, itu adalah salah satu kewajaran manusia. Jika orang menceritakan dengan bangga bahwa anaknya banyak, seharusnya orang tua sadar bahwa membanggakan anak sering juga menjadi penyebab kita dibenci oleh orang lain. Sebab, kebanyakan orang tidak senang bila kita menceritakan atau memperlihatkan kelbihan kita, lebih-lebih bila kelebihan kita itu dilebih-lebihkan.

Anak juga sering menyebabkan orang lupa kepada Allah dan RasulNya. Mereka sibuk mengurus anak-anaknya, mereka bekerja mati-matian untuk mencari uang agar semua permintaan anaknya dapat dipenuhi, karena cinta kepada anak. Kadang-kadang permintaan yang tidak masuk akal pun dipenuhi, demi cinta kepada anak. Sayang anak menyebabkan orang korupsi atau mencuri. Semuanya itu menyebabkan orang dapat lupa kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kadang-kadang, karena orang merasa anaknya-anaknya kuat, cerdas, juara kelas, pemberani, maka orang tua merasa hidupnya akan aman. Oleh karena itu, maka mulai tidak banyak lagi merasa bergantung kepada Allah, lama kelamaan mereka meninggalkan Tuhan. Seringkali orang tua membela anak-anaknya, yang jelas-jelas berbuat salah samapi orang tua

itu lupa bahwa membela yang salah adalah pelanggaran aturan Allah. Artinya ia lupa kepada Allah.

Orang tua dapat juga menjadi budak anaknya, ia merasa wajib memenuhi segala keinginan anaknya, seperti dikatakan diatas, sampai ia kalah oleh anaknya sendiri. Kewajiban orang tua telah hilang, ia dibentak oleh anaknya karena terlambat atau tidak mampu memenuhi permintaan anaknya. Bila ia menyuruh anaknya salat pada pagi hari, ia tidak berani membangunkannya, takut anaknya kaget, atau takut anaknya marah. Amar makruf nahi mungkar .tidak dapat lagi digunakan terhadap anaknya.⁴⁵

Ayat diatas turun berkenaan dengan beberapa orang penduduk Makkah yang masuk kepada agama Islam, akan tetapi istri-istri dan anak-anaknya menolak untuk hijrah. Lama kelamaan mereka pun hijrah, sesampainya di Madinah mereka melihat kawan-kawannya banyak mendapatkan pengajaran dari Nabi Muhammad Saw, oleh karena itu mereka bermaksud untuk menyiksa istri dan anak-anaknya yang menjadi penghalang untuk hijrah.⁴⁶

b. Anak Sebagai Perhiasan Hidup Dunia Dalam QS. Al-Kahfi/18:46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

وَّخَيْرٌ أَمَلًا

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 161-162

⁴⁶ Saleh, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran* (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2000), cet. Ke X, h. 579.

Terjemahnya:

“harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”⁴⁷

Anak-anak adalah karunia Allah Swt yang diberikan kepada manusia. Hati merasa gembira menyaksikan mereka. Jiwa pun menjadi tenang ketika bercanda ria dengan mereka. Anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.⁴⁸

Menurut Quraish Shihab, anak dan harta ialah perhiasan dunia, yang bisa dikatakan suatu hiasan yang dianggap indah dan juga baik. Dikarenakan ada unsur yang indah pada harta disamping manfaatnya. Demikian juga dengan anak, disamping anak sebagai pembela dan membantu orang tuanya. Anak bisa dikatakan sebagai perhiasan dunia namun, perhiasan itu tidak hanya sebatas menghiasi sebagai jumlah anggota di dalam sebuah keluarga, akan tetapi bisa dikatakan sebagai perhiasan yang dapat membawa keindahan di dunia maupun di akhirat.⁴⁹

c. Anak Sebagai Fitnah dalam QS. Al-Anfal/08:28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”⁵⁰

⁴⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 293

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h 5-6

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, dan Kesan, Keserasian Al-Quran* (Ciputat: Lentera Hati, 2010), Volume I, h 171

⁵⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 117

Jika hati kedua orang tua mencerminkan perasaan cinta dan kasih sayang, maka perasaan ini tidak seharusnya menghalangi mereka di dalam berjihad di jalan Allah Swt dan menyampaikan dakwah Allah di muka bumi. Sebab kepentingan Islam berada di atas segala-galanya. Mendirikan masyarakat Islami adalah puncak tujuan setiap mukmin di dalam hidupnya, dan memberikan petunjuk kepada umat manusia yang sesat merupakan upaya setiap muslim yang paling maksimal untuk direalisasikan.

Demikian halnya dengan para sahabat Rasulullah Saw, dan orang-orang yang mengikuti mereka secara baik. Mereka tidak pernah mengenal suatu pergerakan, selain daripada jihad di jalan Allah. Dan mereka tidak pernah mengenal suatu tujuan, selain daripada tujuan jihad di jalan Allah. Tidak aneh, jika kita banyak mendengar di dalam sejarah bahwa mereka telah pergi meninggalkan apa saja yang dicintai secara bergelombang di dalam menyampaikan risalah Islam dan meninggikan kalimat Allah di muka bumi. Dan tidak aneh jika pada jalan itu mereka harus berkorban dengan harga mahal serta berharap untuk gugur di jalan Allah Swt.⁵¹

Menurut Hamka ayat ini menjelaskan tentang anak dan harta. Dia mengatakan bahwa anak dan harta adalah sebuah fitnah, yakni percobaan, sebagai kedua orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya. Orang tua siang malam mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anaknya. Kasih

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 2007), h. 47

sayang kepada anak adalah suatu naluri manusia mapun makhluk yang bernyawa, sebab anak adalah suatu yang melangsungkan kehidupan sekaligus sebagai penyambung keturunan di masa yang akandatang.⁵²

Menurut Al-Maraghi, sesungguhnya anak dan juga harta yang dibangga-banggakan manusia adalah sebuah hiasan dunia bukan termasuk suatu bekal akhirat. Karena ketika hidup didunia akan menjadi sirna dan sementara sehingga tidak perlu dibangga-banggakan. Harta di dahulukan daripada anak, meskipun anak lebih mulia daripada anak bagi siapa pun.⁵³

d. Anak Sebagai Penyejuk Hati Dalam QS. Al-Furqan/25:74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya :

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".⁵⁴

Menurut Al-Maraghi ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang memohon kepada Allah Swt, agar melahirkan daripada mereka keturunan yang taat dan beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Mereka juga memohon agar Allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panjipanjangi agama dengan menganugerahkan ilmu-ilmu yang luas kepada mereka, dan member taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.⁵⁵

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), h. 201

⁵³ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 15*, diterjemahkan dari buku asli oleh Hery Noer Aly, dkk (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1988), h. 294

⁵⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 359

⁵⁵ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 15*..., h. 70.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang sifat hamba Allah yang terpuji itu yang tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal yang saleh, akan tetapi juga memberi perhatian terhadap keluarga terutama kepada anak keturunan, bahkan kepada masyarakat umum. Dengan doa yang mereka panjatkan kepada Tuhan tentu saja harus dibarengi dengan dengan usaha mendidik anakanak dan keluarga menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dalam pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur, dan juga ilmu pengetahuan yang memadai.⁵⁶

⁵⁶ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan, Keserasian Al-Quran: Volume 9 h 165.

BAB III

ANALISIS KAJIAN AYAT

A. Al-Qur'an Surah Al-Isra'

1. Redaksi Ayat dan Terjemah Surah Al-Isra' Ayat 23-24

Pendidikan Akhlak bagi anak dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24. Surat ini termasuk Makkiyah yang terdiri dari 111 ayat dan dinamakan surat Bani Isra'il, karena menguraikan tentang pembinasan dan penghancuran Bani Isra'il, selain itu juga dinamai dengan surat Subhana karena awal ayat dimulai dengan kata tersebut. Adapun kajian dalam penelitian ini adalah ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (24)

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”⁵⁷

⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 284

2. Hubungan Ayat (Munasabah Ayat)

Menurut bahasa munasabah adalah masdar dari nasabah yang berarti waafaqa (sesuai). Ada juga yang mengartikan al-musayaakalah (keserupaan), dan ada juga yang mengartikan syarakahu fi al nisbi wa kaana qariibah (kesesuaian yang dekat) sedangkan yang lain munasabah di artikan kecocokan, kepantasan, kesesuaian.⁵⁸

Menurut istilah, munasabah ialah perkaitan penggalan-penggalan dalam satu ayat, antara beberapa ayat dalam satu atau sebagian surat, atau antara surat-surat dalam Al-Qur'an.

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan. Golongan pertama ialah orang-orang yang mencintai kenikmatan dunia, tetapi mengabaikan kebahagiaan akhirat. Golongan kedua, ialah mereka yang menaati perintah Allah SWT dan bernaung di bawah bimbingan-Nya. Mereka mencari keutamaan dunia untuk kepentingan akhirat, dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan beberapa petunjuk-Nya tentang adab manusia terhadap Allah SWT, dan sopan santun kepada orang tua.⁵⁹

Selanjutnya ayat sesudahnya menjelaskan tentang janji baik yang ditujukan untuk orang yang berbuat baik kepada ibu bapaknya dan ancaman yang keras yang ditujukan kepada orang-orang yang meremehkannya, apalagi yang sengaja sampai mendurhakai kedua ibu bapaknya.

⁵⁸ Taqiyyudin, *Ulumul Qur'an* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2010), h 120

⁵⁹ *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h 459

3. Asbabun Nuzul

Menurut bahasa “Asbabun nuzul” berarti sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur’an. Al-Qur’an di turunkan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. Secara berangsur-angsur dalam masa kurang lebih 23 tahun. Al-Qur’an diturunkan untuk memperbaiki akidah, akhlak, ibadah dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Sebab al-Nuzul atau asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu.

Sebab turun suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu. Surat ini mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al Isra dan surat Bani Isra’il. Ia dinamai Al Isra karena awal ayat ini berbicara tentang Al Isra yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Isra’il, karena hanya di sini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran Bani Isra’il. Ia juga dinamakan dengan surat subhana karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Nama yang populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi Saw., adalah surat Bani Isra’il. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Aisyah ra., istri Nabi bahwa Nabi Saw tidak akan tidur sebelum membaca surat Az-Zumar dan Bani Isra’il.⁶⁰

⁶⁰ Ahmad Syadzali dan Ahmad Rifa’i, *Ulumul Qur’an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h 90

Surah Al-Isra' dalam bahasa Arab (*Al-Isra'*) yang artinya perjalanan malam Hampir seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa peristiwa isra' itu terjadi setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Peristiwanya satu tahun sebelum hijrah. Demikian menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lainlainnya. Imam Nawawi memastikan yang demikian. Bahkan menurut Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra' itu terjadi bulan Rajab tahun yang kedua belas dari diangkatnya Muhammad menjadi Nabi.⁶¹

Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi Saw., berhijrah ke Madinah, dengan demikian ia merupakan salah satu surat makiyyah. Surat Al Isra di turunkan di Kota Makkah, setelah turunnya surat Al-Qashas. Dalam urutan yang ada di dalam Al-Qur'an, surat Al Isra berada setelah surat Al-Nahl dan memiliki 111 ayat.³² Ada yang mengecualikan dua ayat, yaitu ayat 73 dan 74, dan ada yang menambahkan juga ayat 60 dan ayat 80. Masih ada pendapat lain menyangkut pengecualian ayat Makiyyah. Pengecualian itu disebabkan karena ayat-ayat yang dimaksud dipahami sebagai ayat yang membicarakan tentang keadaan yang diduga terjadi pada periode Madinah, namun pemahaman tersebut tidak harus demikian. Karena itu penulis cenderung mendukung pendapat ulama yang menjadikan seluruh ayat surat ini Makiyyah.⁶²

Surat ini juga mempunyai beberapa nama, antara lain yang paling populer adalah surat Al-Isra' dan surat Bani Israil. Ia dinamai al-isra' karena awal ayat ini berbicara tentang Al-Isra' yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini. Demikian juga dengan nama Bani Israil, karena

⁶¹ *Al-Qur'an dan Tafsirannya* (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf) h 513-514

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 401.

hanya disini diuraikan tentang pembinaan penghancuran bani israil. Ia juga dinamakan subhana karena awal ayatnya dimulai dengan ayat tersebut. Nama populer bagi kumpulan ayat ini pada masa Nabi adalah surat Bani Israil. surat Al-Isra' merupakan salah satu surat makiyyah. Surat Al-Isra' diturunkan di kota Makkah, dalam urutan yang ada dalam AlQur'an, surat Al-Isra' berada setelah surat An-Nahl dan memiliki 111 ayat.⁶³

B. Tafsir Surah Al-Isra' ayat 23-24

1. QS. Al-Isra'/17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

Terjemahnya :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁶⁴

a. Tafsir Al-Misbah

Allah SWT berfirman, memerintahkan supaya hanya menyembah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya karena kalimat qadhaa yang ada pada ayat di atas maknanya adalah “telah memerintahkan”.⁶⁵ Sementara itu Mujahid mengatakan bahwa (waqahda) maknanya adalah Allah telah

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 401

⁶⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 284

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 349

mewasiatkan sebagaimana qiraat yang di riwayatkan Ubay bin Ka’Ibnu Mas’ud Adha Dhakhakbin Muzahim yakni dengan dibaca (وَقَضَىٰ رَبُّكَ) (أَلَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا إِيَّاهُ) yang artinya dan Rabbmu telah memerintahkan agar kalian tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari padanyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Dia.

Karena itu Allah menyertakannya dengan wasiat supaya berbakti kepada kedua orang tua (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, maksudnya Allah memerintahkan agar berbakti kepada orang tua.⁶⁶

Maksud dari potongan ayat di atas dengan kata “ihsan” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memposisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 401

Ayat ini serupa dengan firman Allah pada ayat lain firman Allah dalam Q.S Luqman/31:14

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya :

“Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁶⁷

Kemudian lanjut dengan ayat **إِمَّا يَنْتَلِعَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا** **فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ** **وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ عَظِيمٍ** Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’.

Maksudnya jangan sampai mereka mendengar kata-kata kasar, bahkan mereka jangan sampai mendengar perkataan ‘ah’ atau ucapan ‘ah’ itu termasuk kata-kata kasar yang paling minimal kekasaraannya. **وَلَا تَنْهَرُهُمَا** “dan jangan lah kamu membentak mereka”. Maksudnya jangan sampai muncul darimu perbuatan buruk terhadap mereka berdua.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya.

⁶⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Departemen Agama, 2019), h. 412

Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.

Lalu manakala Allah melarang dari ucapan kasar dan perbuatan buruk, maka Allah menyertakannya dengan memerintahkan perkataan dan perlakuan yang baik (وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا) yang dimana artinya “dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”, maksudnya adalah ucapan yang lembut, baik, penuh adab dan hormat.

Potongan ayat di atas yang dimaksud dengan perkataan yang mulia adalah perkataan yang baik dan sopan perkataan yang lembut dan baik yang bertujuan untuk menghormati.

b. Tafsir Al-Maraghi

Pada Q.S Al-Isra Ayat 23, Allah SWT menyertakan, bahwa Dia telah memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa perkara yang menjadi pokok-pokok keimanan. Perkara-perkara itu adalah sebagai berikut:

- 1) Agar mereka tidak menyembah Tuhan-Tuhan yang lain selain Dia, termasuk kepada pengertian menyembah Tuhan selain Allah, ialah mempercayai adanya kekuatan yang lain yang dapat memengaruhi jiwa dan raga, selain kekuatan yang datang dari Allah. Semua benda yang ada yang kelihatan ataupun yang tidak adalah makhluk Allah SWT.⁶⁸

⁶⁸ Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h. 202.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa/04:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Terjemahnya :

“Sembahlah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak”⁶⁹

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua mereka dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang kedua Ibu-Bapak yang telah dicurahkan kepada anaknya dan segala macam usaha yang telah diberikan agar anaknya menjadi anak-anak yang saleh, terjauh dari jalan yang sesat. Maka sepantasnyalah apabila kassih sayang yang tiada taranya itu dan usaha yang tak mengenal susah payah itu mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan berbuat baik kepada mereka dan mensyukuri jasa-jasa mereka itu
- 2) Anak-anak adalah bagian tulang dari kedua Ibu-bapak
- 3) Anak-anak sejak masih bayi hingga dewasa, baik makanan ataupun pakaiannya menjadi tanggung jawab dari kedua orang tuanya. Maka sepantasnyalah apabila tanggung jawabnya itu mendapat budi imbalan dari anak-anaknya⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa nikmat yang paling bayak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, kemudian sesudah itu nikmat yang

⁶⁹ Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h 84

⁷⁰ Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h 555

diterima oleh kedua Ibu-Bapak. Itulah sebabannya maka Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada Ibu-Bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah SWT.

Sesudah itu Allah SWT menetapkan bahwa apabila salah seorang di antara kedua Ibu-Bapak atau kedua-duanya telah berumur lanjut, sehingga mereka itu mengalami kelemahan jasmani, dan tidak mungkin lagi untuk berusaha mencari nafkah, karena itu mereka harus hidup bergaul dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Maka menjadi kewajiban bagi anak-anaknya menjaga mereka dengan penuh kasih sayang dan menghormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang pernah di terima dari kedua Ibu Bapaknya.

Ada beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua Ibu-Bapaknya antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh anak mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang Ibubapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi, akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua IbuBapaknya ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anakanak itu masih kecil
- 2) Tidak boleh anak-anak menghardik atau membentak kedua IbuBapaknya, sebab dengan bentakan itu kedua Ibu-Bapaknya akan

terlukai perasaanya. Menghardik kedua Ibu-Bapak, ialah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat si anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka sebab tidak sesuai dengan pendapat si anak. Larangan menghardik ini sebagai penguat dari larangan mengatakan “ah” yang biasanya di ucapkan oleh seorang anak terhadap kedua Ibu-Bapaknya pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua Ibu-bapaknya

- 3) Hendaklah anak mengucapan kepada kedua Ibu-Bapak kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang di ucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adap yang sopan santun.⁷¹

c. Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman, bahwa Tuhanmu, wahai Muhammad, telah memerintahkan dan memesankan, hendaklah kamu tidak menyembah Tuhan selain Dia, dan di samping itu hendaklah kamu berbuat dan bersikap baik dan hormat terhadap kedua Ibu-Bapakamu. Jika kedua Ibumu atau salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, jangan sekali-kali kamu memperdengarkan kepada mereka atau kepada salah seorang di antara mereka kata-kata kasar dan tidak sopan bahkan sepele kata “ah” atau “uf”. Jangan lah sekali-kali kamu lontarkan di hadapan mereka.⁷²

⁷¹ Abdullah Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Muhammad Amin, 1934), h 556

⁷² Salim bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), h 31

Janganlah membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka. Tetapi sebaliknya hendaklah kamu mengucapkan katakata yang normal. Sopan santun, lemah-lembut di hadapan mereka. Rendahkanlah dirimu kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan berdo'alah untuk mereka berdua dengan mengucapkan "Ya Tuhanku, kasihanilah dan rahmatilah kedua ayah ibuku, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu aku kecil dengan penuh kasih sayang"⁷³

d. Tafsir Al-Azhar

Pada ayat 23 Buya Hamka menerangkan bahwa ayat tersebut menerangkan tentang dasar budi dan kehidupan muslim. Pokok budi pertama menurut Buya Hamka adalah budi kepada Allah, karena inilah pangkalan tempat bertolak. Kita bisa mengatakan landasan dasar segala sesuatu adalah bertauhid kepada Allah seperti di awal ayat 23 surat Al-Isra tentang kewajiban manusia untuk menyembah Allah semata. Hamka mengkorelasikan ayat 22 sebelumnya yaitu tentang tujuan hidup manusia di dunia ini hanya mengakui Tuhan yang satu yaitu Allah. Barang siapa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain maka tercelalah dia dan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan dan tidak bersekutu bagi-Nya sesuatu apa pun inilah yang menurut Buya Hamka dinamakan Tauhid Rububiyah.⁷⁴

Pada ayat 23 diterangkan bahwa Tuhan sendiri yang menentukan, memerintah, dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah,

⁷³ Salim bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsrir Ibnu Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), h 31

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 38.

dipuji dan dipuja. Sehingga terlarang keras menyembah selain Dia. Oleh karena itu maka cara beribadah kepada Allah maka Allah sendiri yang menentukan, maka tidak boleh mengarang-ngarang sendiri tata cara beribadah kepada Allah. Untuk menunjukkan peribadahan kepada Allah Yang Maha Esa inilah maka para rasul diutus, sehingga misi hidup para rasul pada setiap kaum adalah untuk mengajak manusia beribadah pada Allah. Menyembah, beribadat dan memuji Allah Yang Esa disebut dengan Tauhid Uluhiyyah.⁷⁵ Itulah pegangan pertama dalam hidup manusia dan tidak sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa kalau tidak disertai dengan ibadat sebagai bukti dari keimanan. Arti ibadah dalam bahasa Indonesia (Melayu) ialah memperhambakan diri atau pembuktian dan ketundukan. Mengerjakan apa yang telah dinyatakan baik oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya.⁷⁶

Setelah menerangkan tentang kewajiban manusia untuk bertauhid pada Allah di ayat 22-23, selanjutnya Buya Hamka menguraikan kelanjutan ayat 23 tentang kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya yaitu bapak-ibunya. Menurut Buya Hamka berkhidmat kepada orang tua perintah yang sangat terang kepada manusia agar menghormati keduanya yang menjadi sebab kehadiran manusia di dunia ini dan itulah kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah. Buya Hamka mengajak untuk merenung dan memperhatikan mengapa manusia wajib berkhidmat, bersikap baik, berbudi mulia kepada ibu-bapak? Karena

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 38

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 39

menurutnya manusia itu bila telah berumah tangga beristri dan beranak pinak kerap kali tidak dijaga khidmatnya pada orang tua atau cenderung abai kepada ibu-bapaknya. Harta benda dan anak keturunan kerap kali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya sehingga melalaikan mereka pada ayah-ibunya. Kecenderungan itu terjadi pada setiap manusia di setiap zaman.⁷⁷

Ayat selanjutnya menurut Buya Hamka Tuhan melanjutkan ketentuan dan perintah-Nya tentang sikap terhadap ibu-bapak. Pada ayat 24 dikatakan bahwa apabila keduanya atau salah satu dari keduanya sudah tua (lansia), sehingga tidak lagi dapat mengurus hidupnya sendiri dan sangat bergantung pada belas kasih putra putrinya hendaklah sabar berlapang hati memelihara mereka. Bertambah tua kadang-kadang perilakunya kembali seperti anak-anak yang minta dibujuk dan minta dibelaskasihani.⁷⁸ Perilakunya kadang membosankan bagi anaknya maka janganlah terlanjur dari mulut si anak keluar satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan dan jengkel memelihara orang tuanya. Ada kata *uffin* Pada ayat tersebut, Buya Hamka mengutip perkataan Abu Raja' al Atharidi yang mengatakan bahwa: "Arti kata *uffin* adalah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan."⁷⁹ Ahli bahasa mengatakan bahwa arti kata *uffin* asalnya adalah debu hitam dalam kuku.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 39

⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 39

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 39

Buya Hamka mengutip tafsir Mujahid dalam menerangkan ayat ini, kata beliau:

Jika engkau lihat salah satu atau keduanya (orang tua) telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu kecil janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun.⁸⁰

Sesudah dilarang mendecaskan mulut, mengeluh, mengerutkan kening, walaupun tidak terdengar dijelaskan lagi larangan untuk tidak membentak keduanya, tidak menghardik dan membelalaki mata, menurut Buya Hamka di sinilah terdapat qiyas-aulawy yang dipakai oleh ahli ushul fiqh, yakni sedangkan mengeluh uffin yang tidak terdengar saja tidak boleh apalagi membentak-bentak ataupun menghardik-hardik. Buya Hamka mengistilahkan orang tua “sebagai pehiba hati” yang diambil dari ungkapan orang Minangkabau yang menggambarkan keadaan perasaan orang tua yang halus dan peka.⁸¹

Buya Hamka menggambarkan bagaimana perasaan orang tua jika anak yang diasuh dan dibesarkan dengan segenap pengorbanan agar kelak menjadi manusia yang berarti kemudian setelah orang tua menjadi jompo si anak harapannya membentak-bentaknyanya, kemana ia akan pergi sedang tenaga masa mudanya telah pindah kepada putranya. Orang tua pun insaf bahwa usianya telah mendekati liang kubur mengapalah anaknya tidak sabar menderita pemeliharaan orang tuanya.⁸²

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 39

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 39

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h. 40

selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

Kemudian pada ayat (وَقُلْ رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبْنِي صَغِيرًا)

Terjemahnya: “Wahai Rabbku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. Maksudnya, berdo’alah bagi mereka berdua disaat mereka sudah tua dan ketika mereka telah meninggal dunia.⁸⁶

Maksud dari potongan ayat di atas adalah janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdo’a kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do’a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.

b. Tafsir Al-Maraghi

Pada Surah Al-Isra Ayat 24, kemudian Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada orang tua, yang dimaksud dengan sikap rendah hati dalam ayat ini ialah menaati apa yang mereka peritahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat anak kepada orang

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*., h 352

masih dalam kandungan seorang ibu hingga dewasa. Orang tua lah yang mendidik kita dengan penuh kasih sayang dan tanpa meminta balasan apapun. Balasan seorang anak yang paling membuat bahagia orang tua adalah mendoakan orang tua dan berbuat baik kepadanya.

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ:
 «الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «تُحِبُّ بِرَّ الْوَالِدَيْنِ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟
 قَالَ: «تُحِبُّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدُّهُ لَزَادَنِي

Artinya :

“Saya bertanya kepada Rasulullah SAW ‘Amalan apakah yang paling di cintai Allah dan rasulnya?’ ‘Rasulullah menjawab’, melakukan shalat pada waktunya. ‘saya bertanya’, kemudian amal yang mana lagi?, ‘Rasulullah menjawab’, berbuat baik kepada kedua Ibu-Bapak”. (H.R Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud)⁸⁹

Jadi dapat di simpulkan bahawa shalat adalah ibadah fisik yang paling utama di antara ibadah-ibadah yang lainnya. Shalat menjadi pembeda anatar seorang muslim dengan seorang kafir. Shalat menunjukkan tanda akan penghambaan manusia kepada Rabbnya. Shalat pun menjadi petunjukakan benarnya keimanan seorang hamba. Namun demikian, shalat menjadi tidak berarti apabila seorang anak tidak baik kepada orang tuanya. Sebagaimana tidak berartinya berbuat baik kepada orang tua apabila seseorang meninggalkan shalat.

⁸⁹ Yasir Tajid Syukri, *Tanqihul Qaul Al-Hadist* (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), h 210

c. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam Q.S Al-Isra Ayat 24 di atas tidak diterangkan siapakah yang harus didahulukan mendapat bakti anantara kedua Ibu-Bapak akan tetapi dalam sebuah hadis di jelaskan bahwa berbakti kepada ibu di dahulukan daripada kepada Bapak seperti di riwayatkan dalam Sahih AlBukhari dan Muslim di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya :

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata; “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sambil berkata; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Kemudian ayahmu.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁹⁰

Berdasarkan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan bahwa kita harus berbakti kepada Ibu kita itu 3 kali lebih tinggi daripada Ayah, dikarenakan bahwa Ibu telah menjaga kita selama kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anaknya, yang mana ketiga hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh seorang Ibu saja.

⁹⁰ Yasir Tajid Syukri, *Tanqihul Qaul Al-Hadist* (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), h 212

karena bakti seorang anak yang baik adalah seorang anak yang menyambung tali persahabatan dengan keluarga, teman kedua orang tuanya setelah kedua orang tuanya meniggal dunia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang yang dimaksud merendahkan diri dalam ayat ini adalah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan hukum syara. Taat anak kepada orang tua merupakan tanda kasih sayang pada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu membutuhkan pertolongan.

Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi sikap rendah diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran timbul dari hati nurani.

d. Tafsir Al-Azhar

Ayat selanjutnya: “Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri karena sayang.” Buya Hamka menerangkan pada ayat 24 di atas tentang kewajiban seorang anak dalam memperlakukan orang tuanya dengan tulus dari lubuk hati karena rahmat atau kasih sayang. Buya Hamka menguraikan, walaupun engkau sebagai anak merasa dirimu telah jadi orang besar, jadikan dirimu kecil di hadapan ayah-bundamu. Apabila dengan tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran engkau datang

mencium mereka, niscaya air mata keterharuan akan berlinang di pipi mereka tidak dengan disadari. Itulah sebabnya maka dalam ayat diberi penekanan “minar-rahmati”, karena kasih sayang, karena kasih mesra, yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas.⁹¹

Ayat selanjutnya: “Katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia,” yaitu kata-kata yang membesarkan hati orang tua dan menimbulkan kegembiraan kembali pada cahaya mata yang mulai kuyu karena tekanan usia. Orang akan berkata bahwa tidak ada ayat pun, rasa kemanusiaan pun sudah cukup menggerakkan seorang anak untuk mengasihi orang tuanya. Untuk orang beriman dan beragama akan merasa bahagia dengan ayat-ayat itu karena Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa khidmat kepada kedua ibu-bapak adalah termasuk ibadah kepada Allah, termasuk mentaati Allah sehingga ada efeknya sampai ke akhirat.⁹²

Buya Hamka mengutip hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari sahabat Rasulullah Saw., Malik bin Rabi’ah as-Saa’idi. Dia berkata: “Sedang kami duduk bersama di sisi Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu dia bertanya:” Masih adakah kewajibanku yang wajib aku buktikan kepada kedua orang tuaku setelah beliau-beliau meninggal?” Rasulullah menjawab: “Memang, masih ada kewajibanmu empat macam yaitu: 1). Doakan keduanya, 2). Mohonkan ampun kepada Allah untuk keduanya, 3). Laksanakan pesan-pesan (kebiasaan) keduanya, 4). Muliakan sahabat-sahabat keduanya;

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h 41

⁹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h 42

shilatur-rahim (hubungan kasih sayang), yang tidak terhubung kepada engkau melainkan dari pihak keduanya. Itulah yang tinggal untuk engkau sebagai bakti kepada keduanya setelah mereka meninggal.⁹³

Setelah dalam ayat yang tengah ditafsirkan diperingatkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sesudah menyembah Allah. Kemudian terdapat pula sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim juga, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. meminta izin hendak turut berjihad (berperang). Lalu beliau bertanya: “Apakah ayah-bundamu masih hidup?” Orang itu menjawab: “Masih.” Maka Nabi menjawab: “Untuk mereka berdualah supaya engkau berjihad.

Penghujung ayat 24: “Dan ucapkanlah: Ya Tuhan! Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku di kala kecil.” Nampaklah pada ujung ayat ini, tergambar bagaimana susah payah ibu-bapak mengasuh, mendidik anak di waktu kecil; penuh kasih sayang. Yaitu sayang yang tidak mengharap balas jasa. Seperti dapat kita lihat dalam surat al-Ankabut ayat 8, dijelaskan oleh Tuhan betapa susah kondisi ibu, “lemah di atas lemah”, artinya kelemahan yang timpa bertimpa, sejak masih mengandung sampai menyusukan dan sampai mengasuh, sampai dewasa. Sari tulang belulangnyanya yang dia bagikan untuk menyuburkan badan anaknya yang masih lemah itu. Perhatikan perempuan yang telah banyak melahirkan anak: giginya lekas rusak, sebab zat kapur dalam dirinya telah dibagikan untuk menyuburkan badan anak. Karena selain dari

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h 42

kepayahannya mengandung, menyusui dan mengasuh dia adalah ibu! Tegasnya dia adalah perempuan. Perasaannya amat halus dan lekas tersinggung. Inilah yang harus ditanai dan ditating sebagai menanai menating minyak penuh.⁹⁴



⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz xv, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007), h 45

BAB IV

ANALISIS TENTANG DASAR-DASAR PENDIDIKAN AKHLAK BAGI

ANAK

A. Analisis Kandungan QS. Al-Isra' Ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ
الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil⁹⁵.”

Menurut Mujahid Lafadz **وَقَضَىٰ** pada awal ayat tersebut berartikan sebuah perintah. Sehingga pada awal ayat ini terdapat dua perintah yang bisa dikatakan seimbang. Pertama, larangan menyekutukan Allah. Kedua, berbuat baik kepada orang tua. Hal tersebut menandakan satu hal, yakni orang tua mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah Swt.

⁹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan

Sebagai penguat, penulis ingin mengungkapkan bahwa makna ayat ini sudah tak asing dengan satu hadits tentang ridho orang tua. Nabi Saw. Bersabda;

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا أَوْلَادِهِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ أَوْلَادِهِ

Artinya:

“Ridho Allah berada dalam ridho orang tua, dan Murka-Nya berada dalam murka orang tua.”

Penulis memahami bahwa hadits di atas sangat jelas menyatakan kedudukan orang tua yang sangat tinggi di hadapan-Nya.

Menurut Sayyid Qutb, susunan ayat di atas merupakan sebuah deklarasikan tingginya nilai berbakti kepada orang tua di sisi Allah Swt atau disebut juga *birrul-walidain*. Seperti yang penulis jelaskan pada bab sebelumnya dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa lafadz *Ihsana* dapat berarti memberi nikmat kepada orang lain atau perbuatan baik. Dan lafadz tersebut lebih kuat maknanya dari lafadz adil.

Pada redaksi selanjutnya penulis ingin mengungkapkan sebuah contoh perilaku yang termasuk *birrul-walidain*. Penulis ingin menekankan terkait dengan redaksi ayat ini adalah mengenai sikap anak terhadap orang tua. Yang mana kandungannya menjelaskan bahwa janganlah mengucapkan kata “ah” dihadapan kedua orang tua. Menurut Ibnu Katsir seperti yang penulis kemukakan pada bab sebelumnya bahwa kata “ah” merupakan sebuah kata yang buruk dan paling

ringan. Sehingga kita dilarang mengucapkan kata tersebut, apalagi sampai mengucapkan kata yang menyakitkan.

Penulis juga ingin menekankan bahwa seorang anak dilarang membentak orang tua. Ibnu Katsir mengatakan bahwa redaksi tersebut memberi artian larangan melawan orang tua, terlebih melawannya dengan menggunakan tangan. Jangan sampai hanya karena kita merasa berbuat benar, sehingga berani membentak orang tua yang sudah membesarkan kita.

Selanjutnya yang penulis pahami mengenai kandungan surah Al-Isra' Ayat 23-24 bahwa seorang anak wajib bertutur kata yang baik kepada orang tua, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Menurut Wahbah al-Zuhaili, lafaz كَرِيمًا dapat berarti lembut, baik yang disertai dengan penghormatan, tatakrama, sopan dan penuh pengagungan. Hal tersebut menandakan perlunya kehati-hatian dalam mengucapkan perkataan kepada keduanya. Tentu supaya tidak ada satu kata pun yang dapat menyakitinya.

Pada ayat 24 ini, juga menjelaskan mengenai sikap merendah diri di hadapan orang tua. Maksudnya ialah kita senantiasa menaati perintahnya selama tidak berada di jalan maksiat kepada Allah. Karena itu merupakan suatu bentuk kasih sayang kepada mereka. Dan jangan pernah merasa tinggi dengan keilmuan dan kekayaan yang kita miliki di hadapan mereka.

Kemudian berdoalah untuk mereka. Penulis ingin menekankan bahwa sudah semestinya kita senantiasa mendoakan kedua orang tua kita. Dan dalam ayat tersebut, kita diperintahkan oleh Allah Swt. untuk berdoa agar kedua orang

tua kita diberi kelimpahan kasih sayang dari Allah sebagaimana dahulu mereka mendidik dan mengasihi kita semasa kecil.

Pada tafsir jalalain juga menjelaskan tentang ayat di tersebut : (Dan telah memutuskan) telah memerintahkan (Rabbmu supaya janganlah) lafal **أَلَّا** berasal dari gabungan antara *al* dan *laa* (kalian menyembah selain Dia dan) hendaklah kalian berbuat baik (pada ibu bapak kalian dengan sebaik-baiknya) yaitu dengan berbakti kepada keduanya. (Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu) lafal **أَخَذَهُمَا** yang penulis pahami adalah fa`il (atau kedua-duanya) dan menurut suatu qiraat lafal **يَبْلُغَنَّ** dengan demikian maka lafal **أَخَذَهُمَا** menjadi badal daripada alif lafal **يَبْلُغَنَّ** (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan "ah" kepada keduanya) lafal **أَفِّ** lafal ini adalah mashdar yang artinya adalah celaka (dan janganlah kamu membentak mereka) dan (ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia) perkataan yang baik dan sopan (dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua) artinya berlaku sopanlah kamu terhadap keduanya (dengan penuh kasih sayang) dengan sikap lemah lembutmu kepada keduanya (dan ucapkanlah, "Wahai Rabbku! Kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana) keduanya mengasihaniiku sewaktu (mereka berdua mendidik aku waktu kecil.").

Pada penafsiran ayat tersebut penulis memahami bahwa ayat ini menunjukkan tentang perintah Allah swt. mengenai berbakti kepada orang tua. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, bahwa perintah

berbakti kepada orang tua menempati urutan kedua setelah perintah mengesakan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya. Perintah artinya perkataan yang berisi permintaan yang bermaksud agar seseorang melakukan sesuatu. Dalam unsur pendidikan, perintah maupun larangan merupakan bagian dari alat pendidikan berupa tindakan dalam mendidik anak. Dalam memberikan sebuah perintah kepada anak tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Dalam segi mendidik, pemberian perintah kepada anak perlu memperhatikan norma-norma kesusilaan yaitu memberi arah pada tujuan yang baik. Dari beberapa ulasan mengenai pandangan para ahli yang penulis pahami mengenai kandungan Qs. Al-Isra ayat 23-24 ini, secara garis besar dapat dipahami bahwa ini perintah untuk memanduh pendidikan dalam upaya untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi anak yang memiliki kepribadian dan akhlak yang baik. Kandungan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24 ini adalah sebuah upaya, maka perintah dalam ayat ini memiliki norma-norma kesusilaan (memberikan arah pada tujuan yang baik) agar seseorang melakukan sesuatu.

Dengan begitu penulis coba menambahkan beberapa poin mengenai tafsir kandungan bentuk-bentuk perintah tentang berbakti kepada orang tua dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 adalah sebagai berikut.

1. Perintah untuk berbuat baik (*Ihsan*) kepada orang tua

Dalam QS. Al-Isra' ayat 23 ditunjukkan pada kalimat: “dan hendaklah (kamu berbakti) kepada kedua orang tua kebaktian sempurna”. Dalam ayat ini yang penulis pahami yakni terdapat perintah untuk berbuat *Ihsan* kepada orang tua.

Menurut pandangan M. Quraish Shihab, kata *Ihsan* dalam Al-Qur'an

digunakan untuk dua hal, yaitu pertama untuk memberi nikmat kepada pihak lain dan kedua untuk perbuatan baik. Kata *Ihsan* ini memiliki makna yang lebih luas daripada makna adil. Adil adalah memperlakukan orang lain sama seperti perlakuannya kepada kita. Sedangkan *Ihsan* maknanya memperlakukan orang lain dengan lebih baik dari perlakuannya terhadap kita. Sesuai dengan perintah agama Islam, *Ihsan* adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang kepada kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan seorang anak. Anak sudah sepatutnya berbuat baik kepada orang tuanya, sebab begitu besarnya pengorbanan orang tua. Dimulai ketika melahirkan dan membesarkan anak hingga mendidik anak-anaknya menuju dewasa. Maka sudah sepatutnya seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang lebih baik melebihi kebaikan yang sudah diberikan orang tua kepadanya. Dan hal ini sebagai ungkapan syukur seorang anak kepada orang tuanya.

2. Perintah untuk berkata baik (mulia) kepada orang tua

Dalam QS. Al-Isra' ayat 23 ditunjukkan pada kalimat: “ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia”. Kata karim disini penulis coba menjelaskan apabila dihubungkan dengan akhlak seseorang kepada orang lain ini bermakna pemaafan. Hendaknya dalam bertutur kata kepada orang tua mempergunakan bahasa yang baik. Segala ucapan yang keluar dari lisan tidak hanya benar dan tepat serta sesuai dengan adat yang baik di masyarakat, namun juga yang

terbaik dan termulia. Dan ketika orang tua berbuat suatu kesalahan maka kesalahan tersebut harus dimaafkan bahkan harus dianggap tidak ada atau terhapus dengan sendirinya. Hal ini pun memuat pesan bahwa perkataan-perkataan baik yang keluar dari lisan seorang anak merupakan bagian dari pengagungan dan penghormatan kepada orang tua.

3. Perintah untuk merendahkan diri di hadapan orang tua

Hal ini ditunjukkan dalam surat Al-Isra' pada awal ayat 24 yang berbunyi: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong karena rahmat". Berdasarkan penafsiran ayat tersebut yang penulis pahami bahwa seorang anak diminta untuk merendahkan diri di hadapan orang tua dengan penuh penghormatan dan rasa takut terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan orang tuanya. Sekalipun orang tua telah mengatakan hal-hal yang tidak disukai anak, maka tetap ia tidak boleh memandang mereka dengan pandangan benci. Di samping itu, pandangan yang lahir dari kasih sayang dan rasa hormat akan membuat anak tidak lepas untuk memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan orang tua sesuai dengan kemampuannya.

4. Perintah untuk mendoakan orang tua

Pada potongan surat Al-Isra' ayat 24 ditunjukkan pada kalimat: "dan ucapkanlah": "Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidikku waktu aku kecil" penulis memahami Ayat ini menjadi dasar perintah untuk mendoakan orang tua. Berdasarkan penafsiran pada ayat tersebut terdapat kalimat "disebabkan karena", ini menunjukkan

bahwa limpahan rahmat yang kita mohonkan kita serahkan kepada kemurahan Allah Swt. dan ini dapat melimpah banyak dibandingkan limpahan rahmat yang diberikan orang tua kepada kita. Anak disuruh untuk mendoakan orang tuanya serta mengingat-ingat jasa mereka ketika merawat dan mendidik anak di waktu kecil. Sebagai anak kita harus senantiasa mendoakan kedua orang tua dengan memohonkan rahmat dan ampunan kepada Allah swt. Kebiasaan mendoakan orang tua merupakan bentuk dari cara berbakti kepada orang tua. Bakti seorang anak tidak kemudian terputus ketika orang tua sudah meninggal dunia. Seorang anak masih dapat berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal dengan cara-cara berikut.

- a. Mendoakan dan memohonkan ampunan kepada Allah swt. atas segala dosa orang tua.
- b. Menunaikan janji kedua orang tua. Apabila ketika orang tua semasa hidup mempunyai janji kepada seseorang, anak harus berusaha menunaikan janji tersebut.
- c. Memuliakan teman-teman kedua orang tua. Semasa kedua orang tua hidup, mereka memiliki teman akrab, saling menolong dengan temannya di masyarakat. Maka ketika kita ingin berbuat baik kepada orang tua kita, kita harus memuliakan teman ibu dan bapak semasa ia masih hidup.
- d. Bersilaturahmi kepada orang yang memiliki hubungan karena kedua orang tua. Maka terhadap orang yang dipertemukan oleh ibu atau bapak sewaktu

masih hidup, hal tersebut termasuk berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal.⁹⁶

Kemudian yang ke dua berdasarkan apa yang penulis pahami mengenai Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24 ini. Selain mengandung perintah yang berkaitan dengan berbakti kepada kedua orang tua. Juga mengandung larangan Allah Swt. yang berkenaan dengan berbakti kepada orang tua. Larangan adalah ungkapan yang berupa permintaan yang menyuruh seseorang agar meninggalkan sesuatu. Sebagaimana perintah, larangan juga termasuk perintah dalam mendidik anak. Larangan yang mendidik hendaknya disampaikan dengan kalimat yang baik. Pemberian larangan yang terlalu sering juga tidak berdampak baik bagi anak. Contohnya anak akan memiliki sikap keras kepala, tidak percaya diri, pemalu, dan penakut. Larangan dalam rangka untuk mendidik anak lebih berhasil ketika sebuah larangan dialihkan menjadi sebuah perintah atau suruhan.

Adapun bentuk-bentuk larangan tentang terhadap kedua orang tua seperti yang penulis jabarkan pada bab sebelumnya bahwa dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 yaitu dengan poin-poin sebagai berikut.

1. Tidak boleh mengatakan “ah” kepada orang tua

Di surat Al-Isra' ayat 23 disebutkan pada kalimat: “maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. Berdasarkan penafsiran ayat tersebut, penulis memahami bahwa maksud dari tidak boleh mengatakan perkataan “ah” juga mengandung arti agar jangan mengeluarkan suara atau

⁹⁶ Tim Penyusun, *Belajar Praktis Akidah Akhlak*, Mts Kelas VIII h 47

perkataan yang menggambarkan sebuah kemarahan atau pelecehan atau kejemuan/kebosanan, meskipun sebanyak dan sebesar apa pengabdian dan pemeliharaan yang sudah anak lakukan kepada kedua orang tuanya. Ketika usia orang tua semakin bertambah tua, terkadang ada dari perilaku mereka meminta untuk dibujuk, menginginkan belas kasihan dari anaknya. Mungkin ada bawaan dari orang tua yang telah beranjak tua tersebut yang membosankan anak, maka sekalipun jangan terlanjur dari lisan anak suatu kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel dalam memelihara orang tua. Dalam ayat ini disebutkan kata uffin, oleh mujahid ditafsirkan dengan makna yaitu apabila engkau melihat salah seorang atau keduanya telah berak (kencing) di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun. Oleh sebab itu, kata uffin dapat diartikan sebagai perkataan yang mengandung keluhan, kejengkelan, decas mulut, perkataan ah, mengerutkan kening, dan sebagainya.

2. Tidak boleh membentak orang tua

Di surat Al-Isra' ayat 23 disebutkan pada kalimat: “dan janganlah engkau membentak keduanya”. Berdasarkan penafsiran dari ayat tersebut, penulis memahami bahwa membentak di sini berkaitan dengan segala hal yang dilakukan oleh orang tua, sehingga menyebabkan anak membentak mereka karena tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun jangankan membentak, bahkan seorang anak tidak boleh melakukan hal-hal

yang lebih buruk dari membentak⁹⁷ Sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya bahwa tidak boleh mengucapkan perkataan **أُفِّ**, lalu dilanjutkan dengan larangan agar orang tua jangan dibentak, dihardik, dan dibelalaki mata. Hal ini di kalangan para ahli *ushul fiqih* berlaku perumpamaan *qiyas-aulawy*.

“Sedangkan mengeluh **أُفِّ** yang tak kedengaran saja tidak boleh, apalagi membentak-bentak, menghardik-hardik”,⁹⁸ Sebaliknya sikap yang harus dilakukan anak adalah bersabar, sebagaimana kesabaran perlakuan orang tua ketika merawat dan mendidik anak di waktu kecil. Anak tidak boleh membentak orang tua karena bentakan ini dapat melukai perasaan mereka. Dalam Al-Qur’an tidak sedikit ayat-ayat maupun surat-surat yang menunjukkan perintah dan larangan Allah swt. Yang hal itu menjadi sebuah ketetapan yang harus dipatuhi oleh umat manusia. Sebagaimana pandangan Zakiah Darajat mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil dengan pola takwa. Takwa sendiri berarti menjalankan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga perintah dan larangan penting untuk ditekankan pada anak sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Perintah dan larangan ini sebagai metode dalam mendidik anak dengan memperkenalkan anak mana hal-hal yang baik dan buruk, apa yang harus atau

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, h 443

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, h 40

boleh dilakukan, serta apa yang tidak boleh dilakukan.⁹⁹ Sebagaimana kesimpulan konsep pendidikan yang ada pada bab sebelumnya yaitu sebuah upaya yang dilakukan dengan memberikan pengajaran maupun pelatihan serta menyalurkan nilai-nilai kebiasaan baik kepada seseorang maupun kelompok orang agar mereka mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki bekal yang cukup untuk keberlangsungan kehidupannya di masa mendatang. Berdasarkan poin-poin yang telah dirumuskan, menurut penafsiran QS. Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Misbah memuat unsur pendidikan berupa perintah dan larangan tentang berbakti kepada orang tua. Akan banyak ditemui upaya mendidik anak dengan cara atau metode tertentu. Dan mendidik melalui perintah dan larangan ini merupakan salah satu alat yang dapat diterapkan dalam upaya mendidik anak. Apabila dalam mendidik anak memiliki tujuan untuk memberikan arahan kepada anak maka dapat menggunakan cara atau metode dengan keteladanan, bimbingan, nasihat, perintah, memberikan pujian maupun memberikan hadiah. Sebaliknya dalam upaya untuk mencegah anak agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik (menyimpang) juga terdapat cara atau metode tersendiri seperti memberikan larangan, teguran, ancaman, pembatasan hingga hukuman. Ketika mendidik anak dengan melalui perintah maupun larangan tentu perlu memperhatikan cara penyampaian yang baik. Dalam memberikan perintah dan larangan kepada anak bukan sekedar untuk meminta ia melakukan sesuatu atau melarangnya tetapi lebih kepada terdapat hikmah dibaliknya. Demikian

⁹⁹ Siti Rosidah, *Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, h 47-48

kandungan dalam QS. Al-Isra': 23-24 di atas untuk memberikan tuntunan kepada anak dalam berbakti kepada orang tua yang disebutkan dalam ayat secara bertahap. Dimulai pada kalimat "janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". Dengan tidak menampakkan kejumuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepada orang tua. Kemudian disusul dengan tuntunan agar mengucapkan kata-kata yang mulia. Hal ini tingkatnya lebih tinggi dari tuntunan yang pertama, yang mengandung pesan agar menampakkan penghormatan dan pengagungan terhadap orang tua melalui ucapan-ucapan. Kemudian tuntunannya meningkat lagi, ditunjukkan dengan perintah agar anak berperilaku yang menggambarkan kasih sayang dan kerendahan di hadapan orang tua. Perilaku yang lahir dari kasih sayang akan menjadikan pandangan anak tidak terlepas dari orang tuanya yaitu dengan selalu memperhatikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Dan pada akhirnya anak dituntun untuk mendoakan orang tua, dengan mengingat-ingat jasa orang tua, terlebih sewaktu anak masih kecil dan tidak berdaya. Dimana begitu sabarnya orang tua dalam mengasuh anak. Sehingga muncul kesadaran pada diri anak, bila orang tua saat ini pun telah lanjut usia dan tidak berdaya, maka suatu saat anak pun pasti mengalami ketidakberdayaan yang demikian, mungkin dapat lebih besar daripada yang sedang dialami orang tuanya saat ini.¹⁰⁰

Cara berbakti kepada orang tua sebagaimana yang sudah diajarkan dalam agama ini, termasuk yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas memiliki tujuan

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, h 449

untuk mendidik anak agar pandai mensyukuri segala nikmat dan mengingat kembali jasa orang tua pada anaknya. Pada akhirnya akan memperkuat hubungan antar keluarga yang harmonis dan pada akhirnya juga akan dapat mengukuhkan sendi kehidupan di masyarakat dan umat manusia.

Dalam kandungan Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 23-24 diatas mengandung makna perintah dan larangan yang berkaitan erat dengan pendidikan dalam pembentukan perilaku anak. Menurut M. Quraish Shihab di Tafsir Al-Misbah berdasarkan penafsiran Surat Al-Isra' ayat 23-24 adalah pendidikan berdasarkan perintah dan larangan tentang berbakti kepada orang tua. Upaya dalam mendidik anak dapat disampaikan melalui metode perintah dan larangan yang bertujuan untuk memperkenalkan perintah dan larangan Allah swt. tentang berbakti kepada orang tua. Sedangkan bentuk-bentuk pendidikan berbakti kepada orang tua dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24 di Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- 1) Perintah untuk berbuat baik *Ihsan* kepada orang tua;
- 2) Tidak boleh mengatakan "ah" kepada orang tua;
- 3) tidak boleh membentak orang tua;
- 4) Perintah untuk berkata baik (mulia) kepada orang tua;
- 5) Perintah untuk merendahkan diri di hadapan orang tua; serta
- 6) Perintah untuk mendoakan orang tua.

B. Analisis Pendidikan Akhlak Anak Dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24

Pendidikan akhlak anak dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 yang penulis pahami adalah tentang pendidikan etika bagi anak. Pendidikan etika bagi anak yang penulis pahami dari surah ini bahwa etika seorang anak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin suatu kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku serta keinginan yang kuat dalam cita-citanya.¹⁰¹

Penulis coba menjelaskan bahwa dalam pendidikan dan pengajaran Islam tidak hanya memenuhi otak seorang anak, akan tetapi mendidik akhlak, jiwa, dan membiasakan dengan kesopanan tinggi. Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Hal ini nilai-nilai Islam akan berpengaruh dalam menjiwai dan mewarnai corak kepribadian seorang muslim.¹⁰²

Adapun untuk mencapai seorang muslim yang sebenarnya tentunya harus menjadi penganut agama yang baik dengan mempelajari serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan, agar rahmat Allah tetap tercurahkan kepadanya. Namun dalam mengamalkan ajaran Islam harus didorong oleh iman sesuai dengan akidah islamiyah, sehingga menciptakan tatanan suatu kehidupan yang saling menghormati dan menghargai. Dikarenakan dalam pergaulan yang baik adalah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang

¹⁰¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 57.

¹⁰² Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h 15

tidak bertentangan dengan hukum syara', serta memenuhi segala hak yang berhak mendapatkannya masing-masing menurut kadarnya.¹⁰³

Seorang anak memiliki kepribadian yang baik karena terdapat pondasi yang kuat dalam pendidikan dirinya, dalam hal ini pendidikan agama yang kuat sehingga bisa mengendalikan diri dengan baik. Dalam pendidikan anak sangat diperhatikan untuk menciptakan karakter yang baik. Jasa yang besar dalam kehidupan sang anak adalah orang tua dimana masih dalam kandungan hingga dewasa yang dibekali dengan pendidikan bagi dirinya, maka dari itu anak memiliki rasa tanggung jawab untuk berbuat baik, memelihara serta merawatnya kepada orang tua. Tindakan anak terhadap orang tua dalam berkomunikasi maupun berbuat terhadap orang tua harus memiliki etika yang benar dalam pergaulan yaitu menghormati serta menghargainya. Maka sesuai dengan dasar inilah, penulis memahmi bahwa pendidikan etika yang perlu diperhatikan bagi anak yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, yaitu dengan berbuat baik kepada orang tua yang dikenal dengan sebutan *birru walidain*.

Penulis memahmi istilah "al-barr" meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama.

¹⁰³ Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2001), h 383

Namun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan.¹⁰⁴

Hal ini juga memberikan pengertian bahwa kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kepada kedua orang tua (ayah dan ibu) itu setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Dalam etika Islam, dorongan untuk berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (mahmudah). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibu yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya.

Nabi saw mengangkat ajaran-ajarannya ke puncak ketika beliau menasihati para pengikutnya untuk memperlakukan dengan baik dan bersikap hormat kepada orang tua meskipun mereka mengikuti agama selain Islam. Seorang muslim sejati yang memahami makna bimbingan al-Qur'an dan ajaran Nabi saw tidak bisa kecuali menjadi yang terbaik dan berbuat yang terbaik kepada orang tua.¹⁰⁵

Seorang anak wajib taat dan patuh kepada orang tua namun bila orang tua mengajak ke arah kemusyrikan, maka anak tidak ada kewajiban untuk mentaatinya. Hanya saja sebagai anak tetap menggauli mereka dengan baik senantiasa ditunjukkan. Hal ini merupakan bentuk dari sikap anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

¹⁰⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h 45.

¹⁰⁵ Achmad Sunarto, *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h 325.

Islam telah menggariskan kepada pemeluknya untuk berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain sepanjang bukan menyangkut masalah syirik, sekalipun orang tua yang musyrik, tidak boleh memutuskan hubungan silaturrahim dan kekeluargaan. Ini menggambarkan pentingnya ajaran Islam dalam menjaga keharmonisan keluarga. Karena dalam sukaduka orang tua tetap berusaha dengan segala kemampuan memelihara, mendidik dan menyayangnya sejak kecil hingga dewasa. Orang tua adalah kerabat yang paling dekat dan paling dicintai. Akan tetapi dalam akidah terdapat perbedaan dengan ajaran Islam dan menimbulkan kemusyrikan, anak tidak mengikuti mereka atas membangkangnya kepada Allah. Hal ini dikarenakan imani manusia menjadi prioritas utama dalam hubungan kemanusiaan. Namun demikian anak masih mempunyai kewajiban untuk memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat serta memelihara mereka.¹⁰⁶

Seorang muslim yang dibentuk oleh ajaran Islam benar-benar berbuat baik kepada orang tuanya. Dia menunjukkan kepada sikap hormat sepenuhnya, berdiri untuk menghormati mereka ketika mereka masuk rumah sementara mereka tengah duduk, mencium tangan mereka, merendahkan suara ketika berbicara kepada mereka, rendah hati, berbicara dengan nada yang lemah lembut, tidak pernah memakai kata-kata yang kasar atau melukai, tidak memperlakukan mereka dengan cara-cara yang tidak hormat, apapun keadaannya.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h 86

¹⁰⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, h 85

Karena hal ini merupakan tujuan keagamaan bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung esensi yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan individual, diibaratkan sebagai anggota masyarakat yang harus hidup di dalamnya dengan banyak berbuat dan bekerja untuk membina sebuah gedung yang kokoh dan kuat.¹⁰⁸

Sesungguhnya Allah Swt. Berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.¹⁰⁹

Seperti yang penulis jelaskan di bab sebelumnya kata uffin dalam ayat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan hus atau ah. Kata ini pada setiap daerah memiliki istilah yang berbeda akan tetapi semua sepakat bahwa kata ini mengandung makna tidak sopan, mengandung penghinaan dan mempunyai

¹⁰⁸ Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h 36

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 284

maksud membungkam orang yang dibentak dengan kata-kata ah, kata ini adalah bentuk lambang kekesalan hati bagi orang yang berkata. Adapun yang menyebabkan anak mengatakan dengan perkataan tersebut adalah orang tua yang sudah terlalu tua, loyo dan jompo. Dan kebiasaan yang sering dilakukannya kencing dan berak ditempat yang disukai atau sudah makan tetapi mengatakan belum. Semakin tua, orang tua selalu sulit diatur dan cerewet serta minta dilayani dengan layanan yang sempurna seperti halnya anak kecil. Hal ini anak harus mempunyai rasa tanggung jawab merawat dan mempersiapkan semua kebutuhan sehari-hari. Ini terkadang anak merasa jengkel, bosan, dan kesal terhadap orang tua atas perbuatan orang tua yang semakin tua dan pikun. Perasaan jengkel dan lain sebagainya tidak boleh terjadi pada seorang anak, apalagi sampai mengeluarkan perkataan ah kepada kedua orang tua.¹¹⁰

Selain anak tidak boleh jengkel dan kesal terhadap kedua orang tua, meskipun tidak dalam bentuk perkataan seperti muka cemberut, mengerutkan pening dan mencibirkan bibir. Dan itu semua tergolong perkataan uffin. Akan tetapi anak sudah berusaha dalam berbakti dan berkhidmat kepada kedua orang tua, tetapi orang tua masih sulit untuk diatur yang baik, merengek, bawel dan sang anak apabila terdapat rasa jengkel maka disimpan dalam hati serta tidak dinyatakan dalam bentuk ucapan atau sikap kerut muka dan keningnya.

Penulis memahami bahwa ini cara memberikan pendidikan kepada anak untuk bersikap tidak membentak, hormat, lemah lembut dan merendahkan suara dihadapan orang tua merupakan perintah Allah dalam al-Qur'an maupun dalam

¹¹⁰ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), h. 4

hadis. Hal itu akan menimbulkan kesukaan hati kedua orang tua dan terjadi suasana harmonis serta kesejukan hubungan dalam keluarga, yakni antara anak dan orang tua. Orang tua dapat meridhai tingkah laku anak, karena sang anak memang mendasarkan tingkah lakunya kepada keridhaan orang tua. Maka sang anak dapat menjaga perasaan dan kehendak serta cita-cita orang tua dapat menanamkan pendidikan mulia terhadap anak. Hal itu tidak akan terjadi tanpa kewibawaan orang tua dan tanpa pengakuan kewibawaan orang tua oleh anaknya. Maka orang anak akan menghormati orang tua dan orang tua mengasihi anaknya. Menjadi seorang muslim yang sejati memperlakukan orang tuanya dengan baik dan hormat dalam segala keadaan. Tidak ada keterbatasan untuk membahagiakan kedua orang tua selama masih dalam koridor yang wajar dan tidak berlebihan yang bisa menjauhkan kepada Allah. Menjadi seorang anak harus menunjukkan sikap hormat, menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal yang baik berdasarkan status dan lingkungan sosial dalam standar Islam. Selain itu harus memperlihatkan dengan bermuka ramah, murah senyum, menunjukkan rasa cinta, kelembutan, kepercayaan dan rasa syukur kepada orang tua yang telah memberikan perlakuan baik terhadap anak.¹¹¹

Keadaan yang demikian Allah sangat menyukai dan sebaliknya bila yang terjadi dalam keluarga selalu tegang, maka Tuhan juga tidak akan memberkahi keluarga tersebut. Anak selalu bertindak melanggar sopan santun keluarga dan berbuat durhaka kepada orang tua, hal ini karena anak tidak mau menaati orang tua, maka Tuhan bisa murka karena tingkah laku perbuatan anak membuat orang

¹¹¹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, h. 87

tua marah. Artinya bukan berarti Tuhan mengikuti kehendak orang tua, akan tetapi Allah tidak rela bila ada anak yang durhaka kepada orang tuanya. Orang tua marah karena anak melanggar akhlak mulia, melanggar etika keluarga dan berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kewajaran yang benar dalam keluarga.

Merendahkan diri dan mendo'akan serta memohonkan ampun kepada orang tua baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal hal ini juga perlu penulis jelaskan bahwa Anak mempunyai kewajiban untuk bertawadhu' kepada orang tua melalui tindakan serta mendo'akan atas limpahan rahmat Allah pada saat keduanya masih hidup maupun telah meninggal dunia.¹¹²

Mendo'akan orang tua merupakan suatu kewajiban bagi anak. Berdo'a untuk mereka bukan hanya ketika sudah meninggal, akan tetapi orang tua yang masih hidup dido'akan. Adapun waktunya lebih utama ketika selesai shalat fardhu. Tujuan anak mendo'akan orang tua adalah supaya Allah memberikan rahmat kepada orang tua, dengan memanjatkan do'a, maka cinta kepada orang tua akan tetap tumbuh di dalam hati seorang anak. Mendo'akan orang tua boleh menggunakan bahasa Arab atau dengan bahasa apa saja yang bisa dipahami. Arti kata do'a adalah memohon atau meminta, yakni memohonkan kepada Allah. Dalam hal ini anak mendo'akan kepada orang tuanya. Mendo'akan orang tua kepada Allah adalah berisi permohonan agar amal perbuatan orang tua diterima Allah dan dibalas berlipat ganda, juga mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah. Adapun berdo'a memintakan ampun dosa-dosa orang tua kepada Allah

¹¹² Muhammad Nasib Ar-Rifa'I . Penj. Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 46

agama Islam kerabat dibedakan menjadi dua (2), yaitu: pertama, kerabat yang ada hubungannya dengan kelahiran seperti ibu, bapak dan saudara. Kedua, keluarga atau kerabat yang berhubungan dengan rahim, seperti paman, bibi dan lain sebagainya.¹¹⁸



¹¹⁸ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, h. 78

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kandungan Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 mengandung makna perintah sebagaimana yang dijelaskan pada Tafsir mengenai ayat ini bahwa unsur perintah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 adalah sebagai berikut: (1) perintah untuk berbuat baik (*Ihsan*) kepada orang tua. (2) perintah untuk berkata baik (mulia) kepada orang tua. (3) perintah untuk merendahkan diri di hadapan orang tua. (4) perintah untuk mendoakan orang tua. Sedangkan bentuk larangan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23-24 adalah berikut: (1) tidak boleh mengatakan "ah" kepada orang tua. (2) tidak boleh membentak orang tua.

Kandungan surah Al-Isra ayat 23-24 juga menjelaskan tentang *birrul walidain* yang mana ayat ini menyeru agar berbuat baik kepada kedua orang tua dan berbakti kepada mereka karena seperti yang dijelaskan pada hadis di atas bahwa ridho Allah tergantung dari pada ridho orang tua.

2. Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24 telah menjelaskan tentang pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang mana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24, surat tersebut menyeru untuk berbuat baik terhadap kedua orang tua, untuk berbakti kepada kedua orang tua. Karena seperti yang dijelaskan Seusai

dengan keterangan para mufassir dalam menafsirkan surat al-Isra' tersebut bahwa birrul walidain (berbuat baik kedua orang tua) itu berkaitan dengan pendidikan akhlak anak terhadap kedua orang tua. Dimana seorang anak tidak boleh mengeluarkan perkataan yang bisa menimbulkan kecewa kepada orang tua, membentak, namun merawatnya meskipun sudah berusia lanjut. Dan merendah di hadapan orang tua meskipun anak lebih pandai serta sikap yang harus dimiliki anak adalah tawadhu' dan mendo'akan mereka, baik masih hidup keduanya atau telah meninggal dunia, Atau menziarahi kuburan orang tua yang sudah meninggal dunia dengan mengirimkan do'a buat mereka agar supaya semua amal kebaikan diterima di sisi Allah SWT. Dan juga keridhoan Allah terletak dalam keridhoan kedua orang tua. Dan patuh semua perintah dari kedua orang tua selama tidak mengakibatkan kemusyrikan kepada Allah atau dalam bentuk maksiat.

B. Saran

Demikian rangkaian hasil penelitian penulis tentang Pendidikan Berbakti kepada Orang Tua (Mengungkap Pendidikan Anak dalam Berbakti kepada Orang Tua di Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab). Penulis menyadari bahwa dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini tentu masih memiliki banyak kekurangan baik itu secara penulisan maupun isi pembahasan. Untuk itu penulis dengan penuh harap memohon kritik maupun saran yang membangun dari semua pihak. Sehingga dapat membantu tercapainya penyempurnaan dan pengembangan

karya tulis ke arah yang lebih baik. Namun, meskipun masih terdapat banyak kekurangan dari karya penulis ini, penulis berharap karya tulis ini walau sangat sedikit, dapat memberikan manfaat bagi khazanah pendidikan utamanya dalam pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Dan Terjemahannya

Abdullah, M. Yatimin. 2006, *Pengantar Pendidikan Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.)

Ahmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid. 2010, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia)

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1974, *Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,)

Al-Ghazali, Muhammad. 2001, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana,)

Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2001, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,)

Ahid, Nur. 2010, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh al-Tuwaanisi. 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta,)

Al-Maraghi, Abdullah Mustafa. 1934, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Muhammad Amin,)

Al-Maraghi, Mustafa Ahmad. 1988, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Tohaputra)

Amin, Samsul Munir. 2007, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah)

Annahlawi, Abdurrahman. 1995, *pendidikan Islam di rumah sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pers)

Anwar, Rosihan. 2014, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia)

Aunillah, Nurla Isna. 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: Laksana)

Baharuddin, 2005, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. 2004, *Terjemah Singkat Tafsrir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu)
- Darajat, Zakiah. 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hakim, Nul Ihsan. 2011, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup)
- Hamdani, 2011, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Hamka, 1981, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, (Surabaya: Yayasan Latimojong)
- Hasbullah, 2011, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Hasyim, Umar. 1995, *Anak sholeh*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,)
- Hidayat, Komaruddin. 2012, *Agama Punya Seribu Nyawa*. (Jakarta: Noura Books)
- Inayahwati, dan Usman. Ida. 2008, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Erlangga)
- Ilyas, Yusnahr. 2009, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest)
- J. Subianto, 2013, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*
- Khon, Abdul Mazid. *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group)
- Labib, 2007, *Etika Mendidik Anak Menjadi Sholeh* (Surabaya: Putra Jaya,)
- Mathniyyah, 2021, *Unsur-Unsur Pendidikan*, diakses 25 Januari,
- N. Mauizdati, 2016, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*
- Nata, Abuddin. 2012, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- R. Hakim, 2013. *Studi Islam Tentang Akhlak Konselor*. *Al-Ta lim Journal*,
- Raharjo, 1999, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh KLasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Rahmaniyah, 2010, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Pers)

- Rosidah, Siti. *Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*,
- Salim, Haitami. 2013, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*,
- Sudarsono, 2005 *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,)
- Sunarto, Achmad. 1999, *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani,)
- Suwarno, Wiji. 2013, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Syafri, dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,
- Syukri, Yasir Tajid. 2006, *Tanqihul Qaul Al-Hadist*, (Surabaya: Al-Hidayah)
- Tafsir, Ahmad. 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Taqiyyudin, 2010, *Ulumul Qur'an*, (Curup: LP2 STAIN Curup)
- Tim Penyusun. *Belajar Praktis Akidah Akhlak, Mts Kelas VIII*
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani)

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis **Riswan**, lahir pada tanggal 23 September 1998 di Dusun Salubomban Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, penulis merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara, buah cinta dari pasangan Tiriwan dan Masni.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar (SD) di SDN 104 Pincara Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara 2011, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) di MTS Muhammadiyah Balebo di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara dan selesai pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) di MA Muhammadiyah Balebo di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara hingga selesai pada tahun 2015.

Pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar di Fakultas Agama Islam dengan fokus Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Program Pendidikan Strata Satu (S1.)

Riwayat Organisasi , sebagai Sekretaris Bidang Organisasi Ikatan Mahasiswa Tarjih Muhammadiyah (IMTM) periode 2019-2020.

Berkat rahmat Allah SWT dan doa restu kedua orang tua dan dukungan keluarga dan sahabat, sehingga penulis menyelesaikan skripsi pada tahun 2022 dengan judul skripsi “**Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Bagi Anak QS. Al-Isra’:23-24.**”